

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan masalah global pada balita saat ini. Menurut data Kemenkes (2018) pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun, angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Menurut data *World Health Organization* (WHO), Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Menurut Kemenkes (2018), *stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Dampak yang ditimbulkan *stunting* dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek antara lain meningkatkan kejadian kesakitan dan kematian; perkembangan kognitif, motorik, dan verbal menjadi tidak optimal; dan meningkatkan biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang meliputi : postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya; terjadi

penurunan kesehatan reproduksi; kapasitas belajar saat masa sekolah menjadi tidak optimal; dan produktivitas kerja menjadi tidak optimal.

Anak-anak yang mengalami *stunting* dalam 2 tahun pertama kehidupan memiliki fungsi psikologis yang lebih buruk pada saat akhir remaja jika dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting*. Dalam hal ini melibatkan gejala cemas, depresi, kurangnya rasa percaya diri, dan perilaku yang lebih hiperaktif (Walker, 2007). *Stunting* dan bentuk lain dari kekurangan gizi melambangkan ketidakadilan sosial, khususnya dalam hal ini *stunting* berfungsi sebagai penanda kemiskinan dan keterbelakangan (Unicef, 2013).

Faktor yang menyebabkan *stunting* pada balita antara lain : kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes, 2018). Orangtua sering menganggap *stunting* adalah hal yang biasa atau wajar pada balita dan masih bisa mengalami pertumbuhan. Namun jika *stunting* tidak terdeteksi secara dini, minimal sebelum berusia 2 tahun, maka perbaikan gizinya akan mengalami keterlambatan untuk tahun berikutnya (Fitri, 2018).

Indikator seorang anak dikategorikan sebagai *stunting* dalam penelitian ini adalah berdasarkan antropometri yaitu khususnya pada tinggi badan. Tinggi badan menggambarkan keadaan masa lampau dan masa sekarang. Pengukuran tinggi badan dilakukan dengan alat ukur tinggi badan yang mempunyai presisi 0,1 cm (Supriasa, 2013). Metode antropometri mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain : 1) merupakan indikator yang baik untuk mengetahui kurang gizi pada masa lampau, 2) alat mudah dibawa kemana-mana, murah, 3) pengukuran objektif. Sedangkan kelemahannya antara lain : 1) dalam penelitian intervensi harus disertai

dengan indeks lain (seperti BB/U), karena perubahan tinggi badan tidak banyak terjadi dalam waktu singkat, 2) ketepatan umur sulit didapat (Supariasa, 2013).

Menurut Kemenkes (2017), pengkategorian *stunting* bisa dilihat dari indikator Tinggi Badan/Umur dengan Z-score. Z-score adalah nilai simpangan tinggi badan dari nilai tinggi badan normal menurut baku pertumbuhan WHO. Sedangkan istilah *stunting*/pendek adalah gabungan sangat pendek (<-3 SD) dan pendek (<-2 s/d -3 SD). Alasan penelitian ini dilakukan di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr. Soetomo adalah untuk mengetahui data yang berbasis rumah sakit, karena selama ini data *stunting* sebagian besar berbasis data komunitas.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai keterlambatan perkembangan yang merupakan dampak dari kejadian *stunting* pada anak usia dibawah 24 bulan. Dengan harapan, penelitian akan memberikan hasil yang berguna untuk evaluasi program kesehatan oleh instansi pemerintah yang berkepentingan sehingga dapat menurunkan angka kejadian *stunting* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah terdapat hubungan antara *stunting* dengan keterlambatan perkembangan pada anak usia dibawah 24 bulan di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara *stunting* dengan keterlambatan perkembangan pada anak usia dibawah 24 bulan di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *stunting* pada anak usia dibawah 24 bulan di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr. Soetomo Surabaya
2. Menganalisis hubungan antara *stunting* dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia dibawah 24 bulan di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr. Soetomo Surabaya
3. Menganalisis hubungan antara *stunting* dengan perkembangan motorik halus pada anak usia dibawah 24 bulan di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr. Soetomo Surabaya
4. Menganalisis hubungan antara *stunting* dengan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia dibawah 24 bulan di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr. Soetomo Surabaya
5. Menganalisis hubungan antara *stunting* dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada anak usia dibawah 24 bulan di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr. Soetomo Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai *stunting* dan pengaruhnya terhadap keterlambatan perkembangan pada anak usia dibawah 24 bulan sehingga dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyebab kejadian *stunting* agar masyarakat dapat berperan aktif dalam menurunkan angka kejadian *stunting* di Indonesia.

b. Manfaat bagi Instansi Pemerintah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola RSUD Dr. Soetomo mengenai prevalensi *stunting* pada anak dengan keterlambatan perkembangan sehingga dapat dilakukan deteksi dini dan pencegahan.